

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Pembicaraan seputar Sila Ketuhanan yang Maha Esa merupakan topik hangat yang selalu dibicarakan dalam setiap generasi kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan realitas kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk, baik itu dari segi etnis, budaya, bahasa maupun agama. Meskipun sering dibicarakan sampai saat ini bangsa Indonesia masih memegang teguh Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara serta masih menetapkan sila Ketuhanan yang Maha Esa sebagai sila pertama dalam Pancasila. Hal ini didasari oleh kesadaran bangsa Indonesia yang menganggap bahwa sila Ketuhanan yang Maha Esa masih relevan dengan konteks kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk.

Hal ini sejalan dengan konsep awal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejak awal negara Indonesia diperuntukan untuk semua masyarakat Indonesia bukan hanya untuk masyarakat agama atau golongan tertentu saja. Negara Indonesia adalah rumah bersama untuk seluruh masyarakat Indonesia tanpa melihat agama, suku, ras dan golongannya. Dengan demikian, dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia tidak boleh mengedepankan agama tertentu jika sudah berbicara mengenai identitas Indonesia. Hal ini bukan berarti masyarakat Indonesia harus menanggalkan keagamaannya dan menjadi bangsa yang sekuler. Agama harus tetap dipegang teguh dan menjadi dasar moral bagi setiap tindakan yang dilakukannya.

Akan tetapi situasi yang terjadi akhir-akhir ini malah sebaliknya. Agama yang seharusnya menjadi agen perdamaian seringkali menjadi sumber bencana dan konflik yang menimbulkan korban kemanusiaan. Gerakan-gerakan radikalisme agama yang berujung pada aksi terorisme memakan korban nyawa yang tidak sedikit. Gerakan-gerakan ini masih terjadi karena masih ada kelompok-kelompok tertentu yang mau menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi agama tertentu. Jika hal ini tidak segera diatasi, maka rasa persatuan yang selama ini dijaga dan dirawat oleh bangsa Indonesia akan hancur.

Dalam menjaga persatuan bangsa Indonesia terutama dalam pengamalan sila Ketuhanan yang Maha Esa dibutuhkan sikap dan pemahaman yang baik terhadap Pancasila. Pemahaman yang baik terhadap Pancasila akan diaktualisasikan dalam sikap-sikap dan tindakan-tindakan praktis masyarakat Indonesia misalnya sikap toleransi atau saling menghargai masing-masing pemeluk umat beragama, tidak menjadikan agama sebagai alasan untuk mengintimidasi kelompok minoritas, serta tidak menjadikan agama sebagai alasan untuk mengejar kepentingan individu. Sila Ketuhanan yang Maha Esa mengandung nilai saling menghormati dan menghargai antar sesama pemeluk agama, tidak mempermasalahkan cara beribadah, tidak membanding-bandingkan agama mana yang paling benar dan saling menghargai satu sama lain. Selain itu, dengan adanya sila Ketuhanan yang Maha Esa, negara Indonesia mengakui akan potensi kebenaran dari setiap agama yang ada. Oleh Karena itu, klaim kebenaran tunggal untuk konteks Indonesia yang majemuk tidak dibenarkan, apalagi memaksakan keyakinan agama tertentu untuk dipraktikkan dalam kehidupan sosial.

Sila Ketuhanan yang Maha Esa adalah sila pemersatu semua agama-agama yang ada. Peran pemersatu sila Ketuhanan yang Maha Esa sangatlah penting. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki agama yang plural. Pluralitas agama itu sendiri merupakan suatu kondisi yang sangat rentan terhadap konflik keagamaan sebab kaum mayoritas bisa saja menindas kaum minoritas dan berujung pada konflik antaragama. Namun, dengan adanya pemahaman mengenai sila Ketuhanan yang Maha Esa sebagai landasan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, maka akan tercipta rasa saling

menghormati dan menghargai antar pemeluk beragama. Sikap toleransi ini hendaknya semakin diciptakan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Jika seluruh masyarakat Indonesia memiliki sikap yang pancasilais, tentunya bangsa Indonesia menjadi sebuah bangsa yang damai dan sejahtera. Sebagai bangsa yang memegang teguh Pancasila sebagai dasar negara, keberadaan agama di Indonesia seharusnya tidak lagi menjadi sumber berbagai pertentangan melainkan sumber nilai dan norma yang mengatur tingkah laku masyarakat Indonesia untuk saling menghormati dan menghargai. Pemahaman Pancasila yang baik merupakan salah bentuk penghayatan iman, sebab nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila digali dan diambil dari nilai-nilai religius yang telah lama dihidupi oleh masyarakat Indonesia yaitu agama itu sendiri. Potensi konflik yang sangat rentan adalah perbedaan keyakinan agama. Salah satu langkah untuk meminimalisir potensi konflik tersebut adalah melalui jalur pemahaman nilai Pancasila, terutama pada sila yang pertama yaitu sila Ketuhanan yang Maha Esa.

4.2 Usul Dan Saran

4.2.1 Untuk Pemerintah

Radikalisme agama adalah suatu situasi yang mengancam integrasi bangsa Indonesia. Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan negara, pemerintah berkewajiban untuk terlibat aktif dalam memerangi masalah radikalisme agama. Namun, pemerintah tentunya tidak bisa bekerja sendiri tanpa keterlibatan semua elemen masyarakat. Keberhasilan memerangi masalah radikalisme agama tergantung keterlibatan dan kerja sama semua elemen bangsa Indonesia sebagai sebuah sistem.

Dalam menangkal gerakan radikalisme agama, setidaknya ada beberapa hal mesti diperhatikan dan dilakukan oleh pemerintah. *Pertama*, pemerintah berkewajiban untuk menghormati semua masyarakat Indonesia tanpa memandang agama, suku,

budaya, golongan atau etnis tertentu. Salah satu penyebab munculnya gerakan radikalisme adalah karena adanya perlakuan yang tidak adil dari pemerintah dalam menangani warganya. Perlakuan yang spesial terhadap kelompok tertentu akan menimbulkan iri hati dari kelompok-kelompok tertentu yang jarang atau bahkan tidak diperhatikan oleh pemerintah. Untuk menghindari hal-hal seperti ini, pemerintah hendaknya memperlakukan dan menghormati warga secara menyeluruh tanpa membedakan suku, agama dan rasnya. *Kedua*, Pemerintah berkewajiban untuk melindungi segenap warganya. Kewajiban untuk melindungi segenap warga mengharuskan pemerintah untuk menciptakan aturan-aturan untuk melindungi warganya dari berbagai intimidasi yang dapat merusak integrasi bangsa. Selain itu, pembuatan aturan-aturan bertujuan untuk melindungi warga dari pelanggaran hak-hak sebagai warga negara. *Ketiga*, Pemerintah berkewajiban untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai penyelenggara negara. Dalam hal ini pemerintah juga berkewajiban untuk melindungi warganya dari berbagai gerakan radikalisme dan berbagai aksi terorisme. Selain itu, pemerintah berkewajiban untuk menjamin kebebasan bagi warganya terutama dalam kehidupan beragama.

Oleh karena itu, segala bentuk gerakan radikalisme agama, intoleransi dan semua bentuk intimidasi yang dapat mengganggu integrasi bangsa harus dicegah oleh negara. Sila Ketuhanan yang Maha Esa merupakan dasar konstitusional bagi negara untuk menolak segala bentuk gerakan radikalisme dan intoleransi keagamaan. Dengan sila Ketuhanan yang Maha Esa negara harus menjamin kebebasan beragama di Indonesia. Selain itu, pemerintah harus berusaha semaksimal mungkin untuk membumikan sila Ketuhanan yang Maha Esa dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan pendidikan Pancasila dalam sektor pendidikan, dimulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi.

4.2.2 Untuk Pimpinan Agama

Para pimpinan agama adalah figur-figur sentral yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang toleran terhadap umat agama lain.

Para pimpinan agama hendaknya menjadi panutan bagi masyarakat dalam memahami serta mewujudkan cita-cita agamanya. Sifat-sifat kepemimpinan selalu melekat dan tercermin dalam diri para pimpinan agama hendaknya dinyatakan dalam kehidupan praktis. Sebagai figur penting dalam agama-agama, pemimpin agama harus menunjukkan sikap dan prinsip hidup yang toleran, inklusif dan menghargai umat agama lain. Jemaat suatu agama biasanya mengidentifikasi tokoh agama sebagai penyambung lidah jemaatnya. Peranan tokoh agama sangat penting dalam mewujudkan umat beragama yang toleran terhadap umat yang beragama lain. Salah satu tugasnya adalah melakukan pengawasan terhadap jemaatnya, meluruskan kekeliruan atau menyelesaikan konflik keagamaan, baik konflik internal keagamaan, maupun konflik eksternal. Selain itu, tokoh agama bertugas untuk mengajak umatnya untuk melakukan kebaikan dan melarang umat untuk melakukan kejahatan.

Tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi persoalan intoleransi yang berujung pada gerakan radikalisme agama. Jika ditelusuri lebih jauh persoalan intoleransi di Indonesia terjadi karena perbedaan keyakinan, dikotomi mayoritas dan minoritas dan masih banyak penyebab lainnya. Dalam mengatasi persoalan-persoalan ini peranan tokoh agama sangat penting. Sebagai tokoh yang diteladani oleh umatnya, tokoh agama harus selalu memberikan pengajaran dan pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya, terutama dalam menciptakan toleransi antarumat beragama. Dalam hal ini, tokoh agama berfungsi sebagai fasilitator dalam meminimalisir terjadinya konflik keagamaan. Para pimpinan tiap-tiap agama diharapkan untuk senantiasa memberikan dan menunjukkan contoh hidup yang baik dalam upaya merawat keanekaragaman yang ada.

Selain menunjukkan teladan hidup yang baik kepada jemaatnya, para pimpinan agama harus sesering mungkin melakukan dialog dengan umat agama lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar semua umat agama saling mengenal satu sama lain. Mengetahui umat agama lain sangat bermanfaat dalam meminimalisir rasa curiga. Dengan melakukan dialog sikap untuk saling menghormati dan menghargai antar

pemeluk agama semakin bertumbuh. Hal ini didasari oleh pengetahuan tentang agama lain yang semakin luas.

4.2.3 Untuk Para Penganut Agama

Indonesia adalah sebuah negara yang majemuk, baik dari segi budaya, bahasa maupun agama. Situasi kemajemukan itu menghadirkan kondisi yang ambivalen bagi kehidupan bangsa Indonesia. Di satu sisi, kemajemukan itu merupakan suatu kekayaan yang harus disyukuri dan dirawat oleh bangsa Indonesia. Namun, di sisi lain kemajemukan itu menjadi sumber berbagai pertentangan dalam kehidupan sosial. Konflik-konflik terjadi ketika bangsa Indonesia tidak bisa menata kondisi kemajemukan itu dengan baik. Konflik antaragama adalah suatu realitas yang tidak tidak terbantahkan dalam sebuah negara yang multireligius. Hal ini terjadi karena adanya klaim kebenaran (*truth claim*) tunggal dari masing-masing penganut agama. Masing-masing penganut agama sering mengklaim hanya agama yang dianutnyalah yang paling benar, sedangkan agama-agama lain salah dan sesat. Karena terjebak dalam ajaran agama yang eksklusif, para penganut agama rela melakukan apa saja untuk mempertahankan *truth claim* agamanya, termasuk berusaha untuk “mengeliminasi” umat agama lain dari kehidupan sosial karena dianggap sebagai orang-orang sesat. Ajaran keagamaan eksklusif yang mengklaim kebenaran tunggal mesti dilihat sebagai sebuah problem serius dalam kehidupan bersama sebagai warga negara. Jika ajaran keagamaan yang eksklusif seperti ini terus berkembang, maka kekerasan atas nama agama dan gerakan-gerakan radikalisme agama tidak terhindarkan dan menghancurkan kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk.

Untuk mengatasi persoalan ini dibutuhkan sebuah solusi yang tepat dan menyentuh akar persoalan gerakan radikalisme agama. Salah satu solusi yang bisa ditawarkan adalah melalui jalur dialog lintas agama. Salah satu tujuan dialog lintas agama adalah untuk menghindari hal-hal yang dapat memecah keutuhan suatu bangsa termasuk ajaran keagamaan yang eksklusif. Dengan mengadakan dialog lintas agama wawasan para penganut agama tentang agama lain semakin luas. Dengan wawasan

keagamaan yang luas, sikap keagamaan yang eksklusif bisa diminimalisir. Selain mengadakan dialog lintas agama

4.2.4 Untuk Lembaga-Lembaga Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam hidup manusia yaitu memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia memiliki arti mendidik dan membentuk manusia untuk lebih berperan sebagai manusia yaitu dengan memahami nilai-nilai etis dan hakikatnya sebagai manusia. Proses memanusiakan manusia ini sangat penting dalam membentuk sikap dan karakter seseorang. Dengan proses pendidikan yang baik dan benar, seseorang akan memiliki sikap dan karakter yang baik pula. Begitu pula sebaliknya pendidikan yang keliru dan salah akan membentuk pribadi yang memiliki sikap dan kepribadian yang buruk.

Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang demokrat dan inklusif. Dalam hal ini pendidikan agamalah yang memainkan peranan yang sangat penting. Pendidikan keagamaan yang salah dan keliru akan membentuk pribadi yang fanatik dan radikal. Ajaran keagamaan yang bernada mengejek, menghardik dan merendahkan agama lain akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang radikal. Barang kali hal ini merupakan salah satu penyebab tingginya generasi muda terpapar paham radikalisme agama.

Dalam mengatasi persoalan ini lembaga pendidikan memainkan yang sangat penting. Lembaga pendidikan merupakan tempat untuk mentransferkan pengetahuan. Sebagai tempat mentransferkan pengetahuan, lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menangkal radikalisme agama. Ditengah maraknya gerakan radikalisme agama, lembaga pendidikan diharapkan menjadi sebuah lembaga yang mentransferkan nilai-nilai etis dan mengedepan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS, ENSIKLOPEDIA DAN DOKUMEN

Ali, Muhammad. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: CV Adi Perkasa, 2018.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. jilid 1. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila. Jilid IV. Jakarta: PT. Kencana Dwi Sarana Sajati, 1991.

Kementerian Agama dan Kementerian dalam Negeri. “Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No. 9 Tahun 2006 dan No. 8 Tahun 2006”, *Optimalisasi Peran FKUB Dalam Tata Kelola Kerukunan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019.

Prent, K., J. Adisubrata dan W. J. S. Purwadarminta. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.

Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003, dalam *Lembaran Negara Negara Republik Indonesia*. Jakarta: t.p., 2018.

Republik Indonesia. “Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme ditetapkan sebagai Undang-Undang”, dalam Faudi Isnawan, “Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila, *Jurnal Fikri* 3:1, Juni 2018.

Taliaferro, Charles and Elsa J. Marty, ed. *A Dictionary of Philosophy of Religion*. New York: The Continuum International Publishing Group, 2010.

II. BUKU-BUKU

Arif, Syaiful. *Islam, Pancasila dan Deradikalisasi Meneguhkan Nilai Keindonesian*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.

Azhara, Nadia Fausta. *Optimalisasi Peran FKUB Dalam Tata Kelola Kerukunan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019.

- Danan Widharsana, Petrus. *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Jainuri, Achmad. *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Cetakan III. Mumere: Ledalero, 2020.
- Lubis, Ridwan. *Merawat Kerukunan Pengalaman di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Madung, Otto Gusti. *Negara, Agama dan Hak Asasi Manusia*. Maumere: Ledalero, 2014.
- Muhammad Ali, Maulana. *Islamologi (Dinul Islam)*. Terj. R.Kaelan dan H.M. Bahrin. Jakarta: CV. Darul Kutubil Islamiyah, 2013.
- Mulyo Ratmono, Barito dan Budi Gunawan. *Kebohongan di Dunia Maya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Ronald. *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sahasrad, Herdi dan Al Chaidar. *Fundamentalisme, Terorisme Dan Radikalisme Perspektif Atas Agama, Masyarakat Dan Negara*. Jakarta: Freedom Foundation & Centre for Strategic Studies - University of Indonesia, 2017.
- Setijo, Pandji. *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Siagian, B.D.O. *Ancaman Nyata Radikalisme Melalui Dunia Maya Terhadap Keamanan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Sinaga, Obsatar Prayitno Ramelan dan Ian Montratama. *Terorisme Kanan Indonesia Dinamika dan Penanggulangannya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia dari Radikalisme menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2006.

III. ARTIKEL DALAM BUKU YANG DIEDIT

- Aziz, Abdul. "Pendayagunaan Kearifan Lokal Untuk Kerukunan Umat Beragama: Pelajaran dari Nusa Tenggara Timur". dalam Kustini, ed. *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019.
- Baowolo B., Robert. "Si Vis Pacem, Para Dialogum: Ziarah bersama Agama-Agama Abrahamik Mencari Akar Kebersamaan" dalam Robert B. Baowollo, ed. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- ". "Pengantar editor", dalam Robert B. Baowollo, ed. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Laku, Sylvester Kanisius. "Nilai Filosofis Sila I: Ketuhanan Yang Maha Esa", dalam Lani Dwikoratno, ed. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Ngatiyar. "Kebudayaan Lokal Sebagai Common Ground Dalam Hubungan Antaragama di Indonesia (Studi Atas Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Tlogowungu, Kaloran, Temanggung, Jawa-Tengah)", dalam Moch Nur Ichwan & Ahmad Muttaqin, ed. *Agama dan Perdamaian dari Potensi Menuju Aksi*. Yogyakarta: CR-Peace, 2012.
- Setiawan, Chandra. "Keberagaman dan Toleransi, Perspektif Khonghucu", dalam Tengku Muhammad Dhani Iqbal, ed. *Toleransi dan Perkauman Keberagaman dalam Perspektif Agama-Agama dan Etnis-Etnis*. Jakarta: Perkumpulan Lentera Timur, 2014.
- Qodir, Zuly. "Etika Sosial Dan Dialog Antaragama Di Indonesia", dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, ed. *Islam, Agama-Agama dan Nilai Kemanusiaan*. Yogyakarta: Center for the Study of Islam and Social Transformation, 2013.

IV. JURNAL

- Aris Shofa, Abd Mu'id. "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 1:1, Juli, 2016.
- Aslati. "Optimalisasi Peran FKUB Dalam Menciptakan Tolersansi Beragama di Kota Pekanbaru". *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 6:2, Juli-Desember, 2014.

- Casram, Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1:2, 2016.
- Fauzi, Agus. “Agama, Pancasila dan Konflik Sosial di Indonesia”, *Jurnal Lentera Hukum* 4:2, Agustus 2017.
- Halimatusa’diah. “Dari Prasangka Hingga Diskriminasi: Menyoal Stigma Sesat Dan Kekerasan Terhadap Ahmadiyah Dalam Perspektif Komunikasi”. *Jurnal Avant Garde* 5:1, Juni 2017.
- Isnawan, Faudi. “Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila”. *Jurnal Fikri*, 3:1 Juni 2018.
- Kamaruddin. “Dimensi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Perspektif Ham Islam. *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia* 3:1, November, 2013.
- Mufid, Fathul. “Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi”. *Jurnal ADDIN Media Dialektika Ilmu Islam* 10:1, Februari 2016.
- Nazwar, Nazwar. “Konsep Ketuhanan (T’ien) dan Relevansinya Dengan Pembentukan Etos Kerja Dalam Ajaran Konghucu”. *Jurnal Intizar*, 22:2, Juni, 2016.
- Shobiri Muslim, Ahmad dan Saiful Mujab. “Kearifan Lokal dan Peran Elit Agama Dalam Merawat Toleransi Antar Umat Beragama di Akar Rumput”. *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 28:1, Januari 2019.
- Sri Widodo, Agung Saras dan Henro Muhaimin Sudjito. “Pacasila and Radicalism: Pancasila Enculturation Strategis As Radical Movement Preventions”. *Jurnal Dinamika Hukum* 8:1, January 2018.
- Suhardi Ruman, Yustinus. “Inklusi Sosial Dalam Program Kartu Jakarta Sehat (KJS) Dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) Di Dki Jakarta”. *Jurnal Humaniora* 5:1, April, 2014.
- Zaprulkhan. “Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid”. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9:2, Desember 2018.

V. BAHAN SEMINAR

- Anwar, Khoirul. “Inklusivisme Dan Eksklusivisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural”. Disajikan dalam Diskusi Periodik LPM Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember 2018.

VI. INTERNET

“Bapa-Bapa Kapadokia”, 5 Februari 2021, [https:// id. m. wikipedia. org/ wiki/ Bapa_bapa_Kapadokia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bapa_bapa_Kapadokia).

“Front Pembela Islam”, 27 Oktober 2020, [https:// id. m. wikipedia. org/ wiki/ Front_Pembela_Islam](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam).

“Tuhan dalam Agama Budha”, Selasa, 5 Januari 2021. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tuhan_dalam_agama-Buddha.

“Ucapan Kebencian”, 12 Maret 2021, [https:// id. m. wikipedia. org/ wiki/ ucapan_kebencian](https://id.m.wikipedia.org/wiki/ucapan_kebencian).

Anwar, Khoirul. “Inklusivisme dan Eksklusivisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural”, 25 September 2020m, [Inklusivisme _ Dan _ Eksklusivisme _ Serta _ Pengaruhnya _ Terhadap_Pendidikan_Multikultural%20\(2\). Pdf, html](#).

Bin Tahir, Saidna Sulfikar. “Building Students State Defending Awereness in Preventing the Radicalism”, *International Journal of Scientific & Technology Research*, <https://www.researchgate.net/publication/336994405>.

Damayanti, Angel. “Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam”, *Universitas Kristen Indonesia*, 15 Oktober 2020, [https:// repository. Uki .ac. id/ 637/ 1/ Radikalisme% 20Pada% 20Komunitas% 20Non - Islam.pdf](https://repository.Uki.ac.id/637/1/Radikalisme%20Pada%20Komunitas%20Non-Islam.pdf).

Dato, Sopian. “Relevansi Sila Pertama Pancasila Bagi Konflik Agama di Indonesia”, *Open Science Framework (osf)*, 6 Januari 2020, [https:// www. google. com/ url?sa = t&source = web&rct = j&url = https://osf.io/7epn2/download/%3Fformat%3Dpdf&ved=2ahUKEwjMyN3C7qbuAhWAqksFHecaC_QQFjABegQIAhAF&usgAOvVaw2xGjMziREWU85tf3GO6oNu](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://osf.io/7epn2/download/%3Fformat%3Dpdf&ved=2ahUKEwjMyN3C7qbuAhWAqksFHecaC_QQFjABegQIAhAF&usgAOvVaw2xGjMziREWU85tf3GO6oNu).

Fathiyah Wardah. “BIN: Usia 17-24 Tahun Rentan Terpapar Radikalisme”, 25 Agustus 2020, [https:// www. voaindonesia. com/ amp/ bin-usia-17-24-tahun-rentan-terpapar-radikalisme/ 5038.html](https://www.voaindonesia.com/amp/bin-usia-17-24-tahun-rentan-terpapar-radikalisme/5038.html).

Hidayat, Arif. “Indonesia Negara Berketuhanan”, *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, 14 November 2020, [https:// www. google. com/ url?sa = t&source = web&rct = j&url = https:// mkri. id/ index. php%3Fpage%3Ddownload. Artikel%26id%3D14&ved = 2ahUKEwjO9qXrsdDuAhUabn0KHdUTCzUQFjABegQIGhAB&usg=AOvVaw0vujYb6miTnWF9bMhSt_ir](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://mkri.id/index.php%3Fpage%3Ddownload.Artikel%26id%3D14&ved=2ahUKEwjO9qXrsdDuAhUabn0KHdUTCzUQFjABegQIGhAB&usg=AOvVaw0vujYb6miTnWF9bMhSt_ir).

Presiden Republik Indonesia. “Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan”, 28 Februari 2020, [https:// www. google.com/ url?sa = t & source = web & rct = j&url=https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/07/Perpu_Nomor_2_Tahun_2017.pdf&ved=2ahUKEwjHlfDlocbvAhWKc30KHdd4D6gQFjADegQIGxAC&usg=AOvVaw0sWZbpYZAWWowDbxBQtKME](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/07/Perpu_Nomor_2_Tahun_2017.pdf&ved=2ahUKEwjHlfDlocbvAhWKc30KHdd4D6gQFjADegQIGxAC&usg=AOvVaw0sWZbpYZAWWowDbxBQtKME).

Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Republik Indonesia. “Larangan Kegiatan, Penggunaan Simbol dan Atribut serta Penghentian Kegiatan Front Pembela Islam” *SKB Ormas FPI*, 28 Februari 2021, [https:// www. google.com/ url?sa = t&source = web & rct=j&url = http:// /web.kominfo.go.id/sites/default/files/SKB%2520ORMAS%2520FPI.pdf&ved=2ahUKEwig_7yvocbvAhVHIEsFHV3VCNgQFjAGegQIDRAC&usg=AOvVaw2TEGYrfYKrKmb7nUT2Trg](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://web.kominfo.go.id/sites/default/files/SKB%2520ORMAS%2520FPI.pdf&ved=2ahUKEwig_7yvocbvAhVHIEsFHV3VCNgQFjAGegQIDRAC&usg=AOvVaw2TEGYrfYKrKmb7nUT2Trg).

Suroso. “Implementasi Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan Pancasila dalam Pemberdayaan Orang Miskin”, *staffnew.uny.ac.id*, 2 Februari 2020, [https:// www. google.com/ url?sa = t&source = web&rct = j&url = http:// staffnew. uny. ac. id/ upload/ 131572386/ penelitian/ implementasi–nilai – ketuhanan– dan–kemanusiaan – pancasila – dalam – pemberdayaan–orang– miskin. pdf&ved=2ahUKEwjr8rmKp8ruAhXi6XMBHWbGBR8QFjAAegQI ARAB&usg=AOvVaw0n28JOH-sy7dhz - MhQy9Oe](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://staffnew.uny.ac.id/upload/131572386/penelitian/implementasi-nilai-ketuhanan-dan-kemanusiaan-pancasila-dalam-pemberdayaan-orang-miskin.pdf&ved=2ahUKEwjr8rmKp8ruAhXi6XMBHWbGBR8QFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw0n28JOH-sy7dhz-MhQy9Oe).

Syarief, Aly. “Salah Faham Memahami Agama”, *Kompasiana*, 20 September 2020, [https:// www. kompasiana. com/ alisyarief/ 550174efa3331114f7551302d/ salah-faham-memahami-agama, html](https://www.kompasiana.com/alisyarief/550174efa3331114f7551302d/salah-faham-memahami-agama.html).